

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Komnas Perempuan memaparkan data kekerasan seksual di lingkungan Pendidikan antara tahun 2015-2021 paling banyak terjadi di perguruan tinggi . sebanyak 35 laporan kekerasan seksual di perguruan tinggi yang masuk ke komnas perempuan pada periode tersebut. Kekerasan yang terjadi yaitu, kekerasan seksual 87,91 persen, psikis dan diskriminasi 8,8 persen, kekerasan fisik 1,1 persen. Berdasarkan dari data Komnas Perempuan ini, pelaku kekerasan berbasis gender terhadap perempuan di Lembaga Pendidikan bervariasi. Data dari Komnas Perempuan dari tahun 2015-2021 ada 67 pelaku, yaitu guru 28 orang, Dosen 15 orang, peserta didik 10 orang, kepala sekolah 9 orang, pelatih 2 orang, dan lain-lain 3 orang. (Andriansyah. 2022)

Banyaknya kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi dengan berbagai modus yang dilakukan membuat maraknya berita yang ada. Menurut berita yang dilansir oleh CNN Indonesia pada tahun 2022, seorang dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Sriwijaya, dituntut enam tahun penjara dalam kasus pelecehan seksual terhadap mahasiswa bimbingannya. Modus yang dilakukan tersangka adalah melakukan tindakan pelecehan seksual di Laboratorium sejarah FKIP UNSRI terhadap korban yang dipaksa untuk melakukan aktivitas seksual terhadap tersangka. Salah satu dosen lainnya juga mengirim pesan cabul kepada tiga mahasiswa melalui aplikasi Whatsapp dengan

ancaman 12 tahun pidana penjara. Kasus lainnya juga ada di Universitas Andalas pada tahun yang sama. Sejumlah mahasiswi Universitas Andalas diduga mengalami pelecehan seksual dari seorang dosen di rumah pelaku. Hal itu diungkap melalui rekaman video yang direkam oleh salah satu korban secara diam-diam ketika mengalami pelecehan seksual. Pihak kampus menyatakan sedikitnya ada delapan korban yang tengah didalami kasusnya saat ini.

Ketertarikan penulis dalam memilih skenario *Frame* dengan segala konflik dan permasalahannya, dan banyaknya kasus yang serupa yang penulis jumpai di lingkungan sekitar. Fenomena seperti ini, penting untuk dijadikan skenario karena, k Kekerasan seksual di perguruan tinggi merupakan masalah yang sering terjadi namun masih belum banyak yang terungkap. Kejahatan seksual berupa pemerkosaan, pelecehan seksual, atau kekerasan lainnya yang terkait dengan seksualitas. Tindakan seperti ini tidak hanya menyebabkan kerugian fisik, tetapi juga menyebabkan kerugian psikologis dan sosial bagi korban. Banyak korban kekerasan seksual tidak melaporkan kejadian tersebut karena takut dipermalukan atau merasa bahwa tindakan mereka tidak akan menghasilkan hasil yang diharapkan. Dalam karya ini, perempuan yang tak berdaya menjadi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi, padahal perguruan tinggi seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh civitas akademiknya.

Pada karya ini, penulis bertugas sebagai sutradara. Sutradara (*director*) bertugas sebagai seorang yang bertanggungjawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak di layar. Ia bertugas mengontrol penampilan pemeran (pemain), mengontrol teknik sinematik dan kontinuitas cerita yang disertai dengan

elemen-elemen dramatik pada produksinya (Naratama, 2004:9). Pada film *Frame* ini penulis sebagai sutradara menghadirkan sebuah konsep dimana tokoh Tesa sebagai penggerak cerita untuk membangun rasa penasaran penonton dan memberikan informasi yang tidak utuh walaupun di akhir cerita informasi akan tetap disampaikan.

Skenario *Frame* menyajikan cerita tentang sekelompok pertemanan yang sedang mengungkap sebuah kejahatan seksual yang terjadi diperguruan tinggi mereka. Tesa, tokoh utama dalam film ini harus mencari tahu penyebab kematian temannya yang tidak wajar ditengah ujiannya. Banyak hal yang baru yang terungkap dan orang yang tak terduga menjadi tersangkanya.

Penulis mewujudkan skenario *Frame* kedalam *audio visual* dengan penerapan karakterter observatif. Karakter tokoh utama yang digambarkan dalam film *Frame* ini adalah karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya dengan berbagai masalah yang kompleks. Karakter itu dapat dilihat dari penampilan tokoh, dialog, dan tindakan tokoh. Keterkaitan tokoh dengan masalah yang ada dilingkungannya membuat tokoh ini menyelesaikannya dengan penuh strategi. Tesa memiliki karakter yang pantang menyerah, perhatian serta penyayang ini mampu peduli terhadap lingkungannya, dimana lingkungan pertemanannya yang memiliki masalah masing-masing juga. Dalam hal ini, Tesa yang berani mengungkap kasus yang sulit untuk dipecahkan karena minimnya informasi yang didapat. Tidak semua karakter dalam skenario ini memiliki sifat pemberani seperti Tesa.

Kepribadian karakter tokoh Tesa sendiri adalah orang yang *observant*., dimana Tesa memiliki tipikal orang yang sangat praktikal dan realistis. Maka dari itu, karakter tokoh Tesa ini lebih suka terjun langsung mencari tahu siapa dan sebab kematian temannya itu. Menurutnya, dia sebagai teman harus ikut merasakan dan tahu bagaimana sakit yang diderita Refa selama ini.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Bagaimana mewujudkan karakter tokoh Tesa dalam penyutradaran film *frame*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Tujuan Penciptaan film *Frame*

1. Tujuan Khusus

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk memperlihatkan karakter yang *observant* dalam memecahkan masalahnya.

2. Tujuan Umum

Secara umum penciptaan karya ini bertujuan untuk memberikan pesan kepada seluruh penonton pentingnya edukasi untuk mencegah pelecehan seksual.

Manfaat Penciptaan Film *Frame*

1. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang direpresentasikan kedalam bentuk film, agar menjadi bahan rujukan dan referensi bagi mahasiswa Institut

Seni Indonesia Padangpanjang dalam membuat karya dengan mengoptimalkan karakter *observant* dalam memecahkan masalah pada tokoh utama dalam menyutradarai film fiksi *Frame*.

2. Manfaat Praktis

a. Pengkarya

Terciptanya film fiksi *Frame* menjadi pembuktian pengkarya dalam belajar menciptakan film fiksi drama selama perkuliahan dan menjadi hasil lebih baik dari karya sebelumnya dan mengoptimalkan karakter *observant* dalam memecahkan masalah pada tokoh utama dalam menyutradarai film fiksi *Frame*.

b. Intitusi

Dengan terciptanya film fiksi ini dapat menjadi bahan rujukan dan referensi untuk pengkarya lainnya

c. Masyarakat

Dengan karya film ini dapat memberikan wawasan dan pesan dalam mengedukasi orang-orang yang meakukan atau korban pelecehan seksual.

D. TINJAUAN KARYA

Kreativitas dalam penciptaan film *Frame* memiliki beberapa Tinjauan Karya yang digunakan sebagai referensi dalam pembuatan film *Frame* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Penyalin Cahaya* (2021)



Gambar 1

Poster Film *Penyalin Cahaya* (2021)

(Sumber: POSTER FILM *PENYALIN CAHAYA* – Google Search)

Film yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja ini menceritakan seorang mahasiswi semester awal yang merasa dilecehkan. Mahasiswi yang bernama Sur ini merasa tidak adil, Ketika beasiswanya dicabut dengan alasan terdapat foto ia sedang minum-minuman keras yang dibagikan ke sosial medianya. Tetapi, Sur merasa tidak melakukannya dan berusaha membuktikan bahwa ia tidak bersalah dan berhak mendapatkan beasiswanya Kembali. Kejadian ini juga membuat Suryani diusir dari rumah dan akhirnya

menumpang ditempat fotokopi perguruan tinggi milik sahabatnya. Dari sinilah mereka mengungkap siapa pelaku yang mengambil foto Suryani.

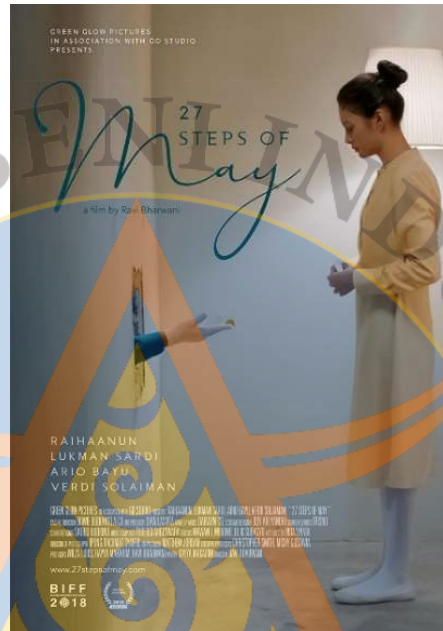
Film ini juga seakan memberi tahu bahwa sebuah perlindungan tidak cukup diberikan diawal saja dengan hanya pakaian seseorang karena pakaian tidak dapat disalahkan dalam kejahatan seksual. Dan perlindungan tetap harus diberikan hingga korban mendapatkan keadilan. Dalam film ini Sur mencoba membuka kasus kejahatan, tetapi beberapa orang hanya menganggap kesalahpahaman. Pemikiran-pemikiran seperti ini merupakan pengulangan dari sekian banyak kasus kejahatan seksual yang ada dimana-mana. Ketika korban benar-benar dilemahkan dan tidak dapat perlindungan.

Pada film ini banyak sekali mengandung nilai-nilai semiotika, dimana menggunakan symbol-simbol sebagai tanda yang memiliki makna. Seperti adanya fogging nyamuk demam berdarah dengan slogan 3M (mengubur, menutup, mengubur). Slogan itu sebenarnya dapat diartikan sebagai kasus pelecehan seksual yang kerap ditutup dan dikubur dan juga menguras emosi korbannya. Kehadiran beberapa symbol itu membuat film inni menjadi lebih dramatis.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) memiliki kesamaan yang dimana kejahatan seksual bisa terjadi disekitar kita dan juga Tokoh Sur dan tokoh Tesa sama sama memiliki karakter pengamat atau *Observant Character*. Perbedaannya terletak pada siapa yang membuka kasus pelecehan seksual ini. Pada film ini, korban melakukan pengamatan sendiri untuk membuka kasus pelecehan ini, sedangkan pada film *Frame* ada tokoh lain Bernama Tesa

dimana Tesa adalah sahabat dari korban yang bernama Refa yang mencoba untuk mencari tahu tentang kematian sahabatnya.

2. *27 Steps Of May* (2018)



Gambar 2
Poster Film *27 Steps Of May* (2018)
(Sumber : POSTER FILM 27 STEPS OF MAY – Google Search)

Sutradara film ini yaitu Ravi Bharwani menyuguhkan trauma yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Ia membawa penonton ikut menyelami rasa sakit sekaligus menyedihkan yang dialami seorang May yang menjadi korban pemerkosaan sekelompok orang yang tak dikenal. Sehingga peristiwa yang dialami May berdampak juga kepada ayahnya. Selama kurang lebih 8 tahun, ayah dan anak ini berusaha bertahan serta keluar dari lingkup ruang trauma.

Diantara dua tokoh ini sutradara juga menghadirkan sosok pesulap yang ada disamping rumah May. Hadirnya pesulap seakan-akan menjadi

penyembuh bagi May. Ini terlihat pada May yang awalnya takut hingga menjadi sosok yang berani dalam berinteraksi dengan pesulap. Hal ini membuat May membuka jalan untuk keberanian membuka diri kembali, setelah sekian lama memendam rasa trauma dan dan tak terkendali.

Film *27 Steps Of May* memiliki keterhubungan dengan film *Frame*. dimana korban pelecehan seksual merasakan trauma yang sangat mendalam dan akan sulit untuk bangkit kembali. Korban pelecehan seksual akan mengalami trauma yang berbeda-beda, Sebagian ada yang merasa mereka sudah tidak berguna lagi sehingga melakukan percobaan bunuh diri, ada yang trauma akan melihat sosok yang mirip dekan pelaku dan sebagainya.

3. *Demi Nama Baik Kampus* (2021)



Gambar 3

Poster Film *Demi Nama Baik Kampus*(2021)

(Sumber: POSTER FILM *DEMI NAMA BAIK KAMPUS* – Google Search)

Film pendek ini merupakan film yang dipersembahkan oleh Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang disutradarai oleh Andi T. menceritakan tentang mahasiswa

yang Bernama Sinta dengan masa penulisan untuk Tugas Akhirnya. Dengan ide-idenya yang menarik diterima baik oleh dosennya yang bernama Arie Santoso.

Sinta melakukan bimbingan kepada Arie Santoso karena dosennya ini meminta untuk bimbingan pada malam hari. Hal tak terduga pun terjadi, Arie mencoba menggoda Sinta dengan menyentuh Pundak dan menyentuh tangan Sinta. Sinta yang merasa tidak nyaman akhirnya melarikan diri ke toilet. Arie memaksa masuk kedalam toilet tersebut untuk melakukan pelecehan seksual dan mengancam Sinta untuk tidak membocorkan kejadian tersebut.

Sinta mengalami trauma yang sangat dalam, sampai akhirnya teman Sinta yang bernama Abi datang dan Sinta mulai menceritakan kejadian itu dengan sedih. Abi dan Sinta mencoba untuk melakukan hal ini ke Rektor, namun Sinta dan Abi malah kecewa dengan apa yang disampaikan oleh Rektornya bahwa Arie adalah dosen terbaik, sehingga tidak mungkin melakukan hal keji tersebut.

Film ini memiliki kesamaan mencoba untuk membuka kasus pelecehan seksual adalah sahabat mereka yang sama-sama memiliki kepribadian pengamat ini. Pembedanya adalah korban dari pelecehan seksual film *Demi Nama Baik Kampus* tidak sampai terbunuh, hingga masih bisa menjadi saksi sedangkan pada film *Frame* korban sudah meninggal dunia.

E. LANDASAN TEORI

1. Penyutradaraan

Sutradara memiliki tugas dan tanggung jawab dalam sebuah produksi film. Di lapangan sutradara berperan sebagai manajer, kreator, dan sekaligus inspirator bagi anggota tim produksi dan pemeran film. Semua unsur seni yang tercakup didalamnya yaitu penyutradaraan, akting, desain, bahkan penonton bekerja sama dan mempunyai posisi setara dalam menciptakan sebuah karya seni. (Sitorus, 2002 : 7)

Selain itu sutradara pun harus mempunyai kemampuan perencanaan atau rancangan dan stimulasi supaya ia mampu membimbing aktris dan aktor untuk menghidupkan peran yang akan dimainkan. Sutradara bertugas saat Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi.

Ketika transformasi konsep, pemahaman karakter, dan Latihan yang dijalankan dengan baik, maka akan sangat membantu kelancaran saat proses *shooting* dilakukan. Agar konsep berjalan dengan lancar, pada penyutradaraan ini akan ditetapkan gaya sutradara sebagai interpretator.

Sebagaimana dijelaskan Cahyaningrum Dewojati dalam buku drama:

Sutradara dalam mempengaruhi pemain biasanya menerapkan dua cara, yaitu dengan menjelaskan (Sutradara sebagai interpretator) dan dengan memberi contoh (sebagai actor). Sutradara sebagai interpretator biasanya menjelaskan cara untuk berperan, cara *mimic plastic*, dan diksi tertentu sesuai dengan idenya. Sutradara sebagai actor atau *creator* biasanya memberi contoh akting. (Dewojati, 2010:276)

Teori pendukung yang penulis gunakan adalah *Director As Interpretator*. Dalam mempengaruhi pemain menggunakan *Director As Interpretator*. Don Livingstone menjelaskan:

Pemain tidak harus meniru secara keseluruhan apa yang diperagakan sutradara, pemain juga tidak harus berpatok pada dialog yang ada didalam naskah ia berhak mengeluarkan kata-katanya sendiri dengan batas masih dalam tujuan yang sama, pemain yang dipercaya berpeluang untuk ikut berfikir dan mengembangkan atas apa yang diperagakan oleh sutradara. (Livingston, 1969: 46)

2. Karakter

Karakter merupakan salah satu yang tidak bisa dipisahkan dan memiliki peran penting dalam sebuah cerita. Setiap tokoh yang terdapat dalam cerita telah dilengkapi dengan karakter yang unik dan berbeda dengan tokoh yang lainnya. Melalui karakter tersebutlah setiap tokoh dapat dikenali dengan mudah oleh para penonton. Selain itu, karakter jugalah yang menentukan bagaimana setiap tokoh memerankan setiap tuntutan perannya. (Minderop, 2011 : 2)

Karakterisasi mempunyai arti pemeranan atau pelukisan watak. Watak merupakan sifat batin yang dimiliki oleh tokoh atau pelaku cerita. Tiap tokoh yang berperan dalam cerita harus jelas karakterisasinya. Baik dari ciri khas fisik, psikis maupun keyakinan. Karakter dalam sebuah cerita memiliki peranan seperti emosi, keterampilan, dan tugas-tugas yang diembannya. Jalan cerita sebuah film pun ditentukan dari gerak dan motivasi karakter-karakter tokoh.

3. *Observant Character*

Kepribadian atau *personality* bertujuan untuk mempelajari tentang moral, etika serta sifat-sifat lainnya. Menurut (Keirsey, 1998) menggolongkan kepribadian menjadi empat tipe, yaitu guardian, artisan, rational, dan idealist. Penggolongan empat tipe tersebut berdasarkan bagaimana seorang mengambil informasi (*sensing* atau *intuitive*), bagaimana seseorang membuat keputusan (*thinking* atau *feeling*), bagaimana gaya dasar hidupnya (*judging* atau *perceiving*), bagaimana seseorang berkomunikasi (*abstract* atau *concrete*), dan bagaimana seseorang memecahkan masalah (*cooperative* atau *utilitarian*).

Penggolongan kepribadian menurut Keirsey ini dimulai dari sifat manusia yakni dapat bersifat *observant* maupun *instropective*, kedua sifat tersebut tidak bisa dimiliki secara bersama-sama, namun manusia akan memiliki kecenderungan terhadap salah satunya sehingga akan berdampak langsung pada tingkah lakunya. Seseorang yang bersifat *observant* juga bersifat *sensing* dan *perceiving* yang disebut artisan. Orang-orang bersifat artisan lebih mengutamakan hidup untuk hari ini, masa lalu sudah tidak lagi relevan, dan masa depan sangat penting dan sangat cepat dalam membuat keputusan tanpa berpikir panjang.

Ciri-ciri dari orang yang memiliki kepribadian *observant* adalah orang-orang yang senang memecahkan masalah, senang berargumentasi, pandai menganalisa, intelek namun sulit mendengarkan pendapat orang lain. Baginya, bertindak juga harus memiliki data dan fakta dari sumber yang jelas dan luas.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan penulis berfokus pada memikirkan naskah apa yang akan dijadikan film nantinya, selain itu juga berdiskusi dengan penulis naskah untuk pengembangan ide menjadi sebuah skenario. Penulis sebagai sutradara dalam fiksi yang berjudul *Frame* telah menonton beberapa film yang penulis gunakan sebagai referensi dalam karya yang akan digarap. Dan bagaimana seorang sutradara merancang konsep-konsep karakter pengamat untuk membantu korban pelecehan seksual bangkit dari traumanya.

Setelah melakukan riset terhadap naskah, penulis mulai memikirkan konsep yang akan dijadikan sebuah film fiksi dan digarap dalam bentuk visualisasi yang berdasarkan naskah *Frame*.

2. Perancangan

Pada tahap ini penulis melakukan analisis Kembali terhadap naskah yang akan diproduksi, dengan cara membaca dan memahami skenario *Frame* setiap *scene*. Setelah memahami skenario, pengkarya mulai memikirkan serta menyesuaikan dengan konsep yang cocok dalam memproduksi film tersebut. Penulis mengoptimalkan karakter observative terhadap naskah yang terfokus pada *scene* 4, 6, 8, 9, 12, 13, 19, 20, 22, 29 yang pada produksi film *Frame* ini penulis sebagai seorang sutradara akan mengarahkan pemain untuk bisa memerankan karakter

sesuai dengan konsep cerita yang telah penulis rancang. Dalam perancangan ini, penulis akan menerapkan konsep yang sudah penulis pilih agar film fiksi ini dapat terwujud sesuai dengan skenario dan keinginan sutradara.

3. Perwujudan Karya

Pada tahapan ini, penulis akan mengaplikasikan konsep yang telah penulis tentukan sebelumnya terhadap naskah dan mempersiapkan beberapa bahan atau materi yang telah penulis siapkan untuk membantu tahapan pra, produksi dan pasca produksi. Tahap pertama yaitu pra produksi, pada tahap ini hal yang harus dilakukan adalah rancangan atas apa yang akan dibuat. Pada tahap ini, penulis naskah dan sutradara bekerja menganalisa naskah yang diciptakan dalam bentuk audio visual. Kemudian pada tahap pra produksi ini, penulis selaku sutradara melakukan *hunting* lokasi atau mencari tempat yang sesuai dengan skenario,

Tahap selanjutnya adalah memberikan pemahaman kepada pemain mengenai latar belakang karakter serta bagaimana kedekatan antara karakter utama dengan karakter lainnya saat *casting*. setelah pemain sudah dipilih, pada saat proses *reading* penulis akan menjelaskan kepada pemain karakter yang seperti apa yang nantinya akan diperankan oleh masing-masing tokoh.

Selanjutnya pembentukan tim produksi sesuai dengan keahlian masing-masing departemen, yang kemudian penulis melakukan *meeting* dengan semua kepala divisi yang akan ikut serta dalam produksi yang bertujuan untuk menyatukan visi dan misi tim produksi. Penulis juga akan menyampaikan apa yang diinginkan dan menerima masukan baik untuk film yang akan digarap.

4. Penyajian Karya

Pada tahapan ini penulis melakukan penyajian karya dalam bentuk *screening* film fiksi.



G. Jadwal Pelaksanaan

Tabel 1
Jadwal Pelaksanaan

Keterangan Kegiatan	JADWAL PELAKSANAAN TAHUN 2023																			
	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
PRA PRODUKSI																				
Riset																				
Sinopsis																				
Treatment																				
Skenario																				
Casting																				
Pengenalan Tokoh																				
Reading																				
Hunting/ Survey																				
Shotlist																				
Breakdown Departement																				
Desain Produksi																				
PRODUKSI																				
Set Preparation																				
Shooting																				
PASCA PRODUKSI																				
Editing Offline																				
Editing Online																				
Sound Design																				
Scoring Music																				
Mastering/Married Print																				